

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan teramat fundamental dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak sejak dini, terutama pada anak-anak yang tengah duduk di bangku Sekolah Dasar (Kamila, 2023). Pada fase usia sekolah dasar ini, anak tengah berada dalam tahap perkembangan kognitif dan afektif yang sangat mudah menerima dan meniru terhadap nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Maka oleh karena itu, PAI yang diajarkan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak (Nata, 2016).

Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah formal seringkali menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi alokasi waktu yang sedikit, pendekatan pedagogis yang tidak beragam, maupun dalam penguatan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang masih belum maksimal (Amalah et al., 2024; Sinaga, 2020). Akibatnya, materi keagamaan yang diperoleh siswa di sekolah belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal dalam perilaku dan kebiasaan religius mereka. Kondisi yang terjadi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama anak ternyata tidak cukup hanya mengandalkan lembaga formal, melainkan membutuhkan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat (Lickona, 2004).

Di beberapa daerah, kebutuhan tersebut sebetulnya telah dan turut didukung oleh keberadaan lembaga pendidikan keagamaan nonformal seperti Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) berperan dalam memberikan tambahan pembelajaran agama Islam, terutama pada aspek membaca Al-Quran, fikih dasar, akhlak, dan praktik ibadah (Musthova et al., 2024). Namun demikian, keberadaan madrasah diniyah taklimiyah belum sepenuhnya mampu

menggantikan fungsi pendidikan keagamaan yang tumbuh secara langsung di lingkungan masyarakat. Hal ini karena proses pendidikan agama pada anak tidak hanya membutuhkan pembelajaran materi, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial religius yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Hirzulloh, 2024).

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia pendidikan agama pada dasarnya tidak hanya berlangsung di lembaga formal seperti sekolah maupun nonformal seperti madrasah diniyah. Akan tetapi juga berkembang melalui lembaga sosial-keagamaan di lingkungan masyarakat. Institusi seperti langgar di Jawa dan Madura serta surau di Sumatera telah lama menjadi pusat pendidikan keagamaan masyarakat. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, lembaga-lembaga tersebut juga berfungsi sebagai pusat pendidikan Al-Quran, pembinaan akhlak, serta pembentukan karakter religius anak-anak di lingkungan sekitar (Irfanda & Adnani, 2025). Bahkan, dalam kajian klasik tentang masyarakat Jawa, Clifford Geertz (1981) maupun Azyumardi Azra (2017) dalam bukunya *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Menyatakan bahwa lembaga-lembaga keagamaan lokal semacam ini ditempatkan sebagai bagian penting dari kehidupan keagamaan masyarakat desa yang tidak terpisah dari rutinitas sosial sehari-hari.

Dalam budaya Sunda, masyarakat lebih mengenal istilah tajug untuk menyebut lembaga yang serupa dengan langgar atau surau (Shanhaji, 2016). Seperti lembaga sejenis di berbagai daerah, tajug tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pendidikan keagamaan yang menyatu dengan kehidupan masyarakat melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan keteladanan.

Keberadaan tajug, langgar dan lembaga sejenisnya di tengah masyarakat semenjak lama sudah menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sarana pendidikan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Ali, Wahyudi, dan Komalasari (2021) menunjukkan bahwa langgar berperan sebagai

lembaga pendidikan Islam klasik yang berkontribusi dalam pewarisan nilai keagamaan dasar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Masfuroh dan Widodo (2021) yang menegaskan bahwa kiai langgar memiliki peran penting dalam penguatan iman, ibadah, dan moral masyarakat.

Selain itu, Tohet dan Fitria (2022) dalam penelitiannya menunjukkan efektivitas langgar dalam memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan melalui kajian kitab, tadarus, praktik ibadah, serta sistem pembinaan.

Temuan serupa diperlihatkan oleh Shalahuddin Al Syaifullah dkk. (2024), Tri Sutrisno dkk. (2022), dan Rahmad Mahadi dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa surau memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi keagamaan, kemampuan membaca Al-Quran, pembentukan karakter, serta penguatan nilai religius melalui pembelajaran berbasis komunitas yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Kajian tersebut diperkuat oleh penelitian Ma'danil Iman (2021) tentang pendidikan masyarakat berbasis masjid di Masjid Jogokariyan Yogyakarta yang menunjukkan bahwa lembaga keagamaan dapat berfungsi sebagai pusat pembinaan masyarakat melalui pengelolaan pendidikan dan pemberdayaan jamaah secara terstruktur.

Berdasarkan berbagai temuan di atas, dapat dipahami bahwa lembaga keagamaan lokal tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai ruang pendidikan masyarakat (*community-based education*) yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keislaman serta pendalaman pengetahuan keagamaan. Secara teoretis, pendidikan berbasis masyarakat menekankan partisipasi aktif komunitas dalam proses pendidikan (Husni & Milaturrohman, 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, keterlibatan masyarakat tidak hanya dipandang sebagai bentuk dukungan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif (*fard kifayah*) dalam menjaga, mengembangkan, dan mentransmisikan nilai-nilai agama kepada generasi berikutnya.

Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Quran:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ (١٢٢)

"Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?" (QS. At-Taubah [9]: 122)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses memperdalam dan menyebarkan pengetahuan agama merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Maka dalam konteks ini, tajug dapat dipandang sebagai upaya masyarakat menunaikan fardu kifayah sekaligus salah satu bentuk nyata pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan Pendidikan Agama Islam pada anak. Pendidikan yang berlangsung di tajug cenderung bersifat kontekstual karena dilakukan melalui praktik langsung, pembiasaan, serta interaksi sosial yang dekat dengan kehidupan anak.

Secara empiris, fenomena tersebut dapat ditemukan di Desa Silebu, Kecamatan Pancalang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Desa Silebu dipilih sebagai lokasi penelitian bukan secara serampangan, melainkan berdasarkan data empiris awal yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Terdapat 27 tajug yang tersebar di berbagai blok yang ada di desa ini, di mana 17 tajug di antaranya masih aktif menyelenggarakan pengajian rutin bagi anak-anak usia sekolah dasar maupun menengah pertama. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada observasi awal (Maret 2026) juga ditemukan sangat banyak anak usia SD/MI yang aktif mengaji di tajug dan ikut aktif berkegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sana. Kondisi yang ditemukan ini berbeda dengan tajug-

tajug yang ada di desa-desa sekitarnya yang mana mengalami penurunan fungsi sebagai lembaga keagamaan lokal akibat pengaruh teknologi digital dan kurang dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakatnya.

Keunggulan Desa Silebu sebagai lokus penelitian juga didukung oleh beberapa faktor yang menjadikannya relevan untuk dikaji. Pertama, terdapat dukungan tokoh agama yang konsisten, ditandai dengan keberadaan sejumlah guru ngaji yang telah mengelola kegiatan pendidikan di tajug selama lebih dari satu dekade. Kedua, masyarakat menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam mendukung keberlangsungan kegiatan tajug, baik melalui dukungan finansial maupun partisipasi sosial dalam pengelolaan kegiatan. Ketiga, keberadaan beberapa pesantren di lingkungan desa turut membentuk ekosistem religius yang kuat dan berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan masyarakat secara keseluruhan. Keempat, berdasarkan wawancara awal dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, diketahui bahwa dalam beberapa tahun terakhir kegiatan tajug mengalami perkembangan yang cukup signifikan, tidak lagi terbatas pada pembelajaran membaca Al-Quran, tetapi berkembang mencakup hafalan doa-doa harian, pembinaan akhlak anak, latihan hadrah, hingga penyelenggaraan *haflah akhirussanah* sebagai strategi pengelola dalam menjaga motivasi anak-anak untuk tetap aktif mengikuti kegiatan mengaji. Berbagai kondisi empiris tersebut menunjukkan bahwa Desa Silebu memiliki karakteristik yang representatif untuk mengkaji tajug sebagai institusi pendidikan masyarakat, sehingga penelitian ini secara akademik relevan untuk dilaksanakan pada konteks tersebut.

Meskipun penelitian tentang lembaga keagamaan lokal terbilang cukup banyak, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasari urgensi penelitian ini. Pertama, penelitian terdahulu seperti Wulandari dkk. (2025) tentang musala di Pasuruan berfokus pada masyarakat umum tanpa menyasar anak SD secara spesifik; penelitian Syaifullah dkk. (2024) tentang Surau Godang di Minangkabau bercorak budaya yang berbeda dengan konteks Sunda; dan penelitian Iman (2021) tentang Masjid

Jogokariyan mengkaji pengelolaan lintas usia di konteks perkotaan. Beberapa kajian yang secara khusus menyoroti term *tajug* seperti dalam penelitian Syah & Marjuni (2022)) tentang pesan dakwah dalam arsitektur Tajug Gede Cilodong, serta Achmad Muhajir dan Eddy Saputra (2025) tentang pembelajaran PAI kontekstual berbasis wasiat *Ingsun Titip Tajug lan Fakir Miskin*, pada umumnya lebih menempatkan *tajug* dalam perspektif pesan dakwah, simbol budaya, dan nilai filosofis, bukan sebagai ruang pendidikan yang dikaji dari dinamika kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalamnya secara empiris. Dari seluruh penelitian yang telah ada, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji *tajug* dalam konteks budaya Sunda di Jawa Barat sebagai institusi pendidikan masyarakat yang menjalankan fungsi pendidikan agama secara nyata bagi anak-anak.

Kedua, penelitian-penelitian terdahulu belum menguji secara empiris teori pendidikan—khususnya *Social Learning Theory* Albert Bandura (1977) dan *Social Cognitive Theory* (1986) dalam menjelaskan mekanisme belajar yang berlangsung di lembaga keagamaan lokal. Konsep-konsep kunci seperti *observational learning*, *modeling*, *reciprocal determinism*, dan *self-efficacy* religius belum pernah diaplikasikan secara terintegrasi dalam studi *tajug*, langgar, maupun surau. Ketiga, tidak ditemukan penelitian yang mengkaji kontribusi lembaga keagamaan lokal terhadap tiga ranah pembelajaran PAI secara terintegrasi, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif pada usia SD secara bersamaan. Keempat, belum terdapat penelitian yang menjelaskan bagaimana lembaga keagamaan tradisional tetap mampu bertahan menjalankan fungsi pendidikan di tengah berkembangnya lembaga pendidikan Islam formal dan tekanan perubahan sosial akibat teknologi digital. Keempat gap inilah yang secara spesifik menjadi titik berangkat penelitian ini, bukan sekadar pernyataan bahwa "kajian tentang *tajug* masih terbatas."

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya berupaya mengisi kekosongan kajian empiris yang ada, tetapi juga

menawarkan kontribusi baru baik secara empiris, teoritis, maupun konseptual. Pertama, pada tingkat empiris, penelitian ini merupakan kajian yang secara khusus meneliti tajug sebagai lembaga pendidikan masyarakat berbasis kearifan lokal Sunda di Kabupaten Kuningan yang masih aktif menjalankan fungsi pendidikan agama bagi anak sekolah dasar. Kedua, pada level teoritis: penelitian ini memadukan kerangka *Community-Based Education*, *Social Learning Theory*, dan *Social Cognitive Theory* Albert Bandura untuk menjelaskan bagaimana penguatan Pendidikan Agama Islam berlangsung melalui proses keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, serta lingkungan religius yang mengitari kehidupan anak. Ketiga, pada tingkat konseptual: penelitian ini menghasilkan model Pendidikan Masyarakat Berbasis Tajug, yaitu model pendidikan yang menunjukkan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam pada anak berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembelajaran agama yang terstruktur, pembiasaan praktik keagamaan sehari-hari, serta internalisasi nilai melalui keteladanan sosial yang hidup di lingkungan masyarakat. Keempat, penelitian terdahulu belum menjelaskan posisi lembaga keagamaan lokal seperti tajug sebagai bagian dari ekosistem pendidikan Islam yang bersifat komplementer terhadap pendidikan formal. Padahal dalam praktiknya, tajug tidak hadir sebagai pengganti sekolah, melainkan sebagai ruang pendidikan masyarakat yang memperkuat keterbatasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, terutama dalam aspek pembiasaan ibadah, praktik keagamaan, dan pembentukan akhlak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana tajug di Desa Silebu berfungsi sebagai institusi pendidikan masyarakat dalam penguatan Pendidikan Agama Islam anak sekolah dasar. Kajian ini menitikberatkan pada bentuk dan proses pelaksanaan pendidikan di tajug, peran tokoh agama dan masyarakat, kontribusinya terhadap penguatan Pendidikan Agama Islam, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana lembaga keagamaan lokal berbasis masyarakat tetap memiliki relevansi dalam mendukung pendidikan agama anak, khususnya dalam pembentukan pengetahuan keagamaan, praktik ibadah, pembiasaan religius, dan pembentukan karakter melalui proses pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam aspek pembiasaan ibadah, internalisasi nilai-nilai keagamaan, pembentukan akhlak, dan pendalaman pengetahuan agama karena keterbatasan waktu serta pendekatan pembelajaran formal.
2. Keberadaan lembaga pendidikan keagamaan formal dan nonformal seperti sekolah dan madrasah diniyah belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan pendidikan agama anak yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Proses pendidikan agama pada anak tidak hanya membutuhkan transfer pengetahuan, tetapi juga memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial religius yang berlangsung secara langsung di lingkungan masyarakat.
4. Tajug sebagai lembaga keagamaan lokal yang hidup di tengah masyarakat memiliki potensi besar sebagai ruang pendidikan berbasis komunitas, namun perannya dalam mendukung penguatan pendidikan agama anak belum banyak dikaji secara mendalam.
5. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas langgar, surau, atau musala sebagai lembaga pendidikan Islam masyarakat,

sementara kajian yang secara khusus menempatkan *tajug* dalam konteks budaya Sunda masih relatif terbatas.

6. Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pendidikan berbasis *tajug* berkontribusi dalam penguatan Pendidikan Agama Islam anak sekolah dasar, khususnya ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas ke berbagai aspek yang di luar fokus kajian, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji pelaksanaan pendidikan masyarakat berbasis *tajug* dalam konteks penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) anak sekolah dasar, bukan pada aspek arsitektur, sejarah pendirian, atau fungsi politik dan sosial lainnya.
2. Subjek penelitian difokuskan pada anak-anak usia SD yang mengikuti kegiatan pendidikan keagamaan di *tajug-tajug* yang ada di Desa Silebu, Kecamatan Pancalang, Kabupaten Kuningan.
3. Kajian penelitian dibatasi pada kontribusi pendidikan berbasis *tajug* dalam penguatan Pendidikan Agama Islam anak sekolah dasar, khususnya pada aspek penguatan kognitif, afektif, dan psikomotorik keagamaan.
4. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam kurikulum formal PAI di sekolah, melainkan memfokuskan pada kontribusi pendidikan masyarakat berbasis *tajug* sebagai pendukung dan penguat pembelajaran PAI di SD.
5. Penelitian ini dilakukan dalam konteks lokal Desa Silebu (lokus), sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas tanpa kajian lanjutan. Adapun dari dimensi tempus, penelitian ini dilaksanakan dengan

pengumpulan data lapangan dilakukan pada bulan Mei–Juni 2026, serta observasi awal pada bulan-bulan sebelumnya. Temuan penelitian hanya berlaku dalam konteks kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Desa Silebu pada periode tersebut.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan proses pelaksanaan pendidikan masyarakat berbasis tajug di Desa Silebu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan dalam membina aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif anak sekolah dasar?
2. Bagaimana peran tokoh agama dan masyarakat dalam mengelola serta mendukung pendidikan berbasis tajug di Desa Silebu?
3. Bagaimana kontribusi pendidikan masyarakat berbasis tajug dalam menguatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) anak sekolah dasar?
4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas pendidikan masyarakat berbasis tajug dalam memperkuat Pendidikan Agama Islam anak sekolah dasar?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta proses pelaksanaan pendidikan masyarakat berbasis tajug di Desa Silebu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan dalam membina aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif anak sekolah dasar.
2. Menganalisis peran tokoh agama dan masyarakat dalam mengelola serta mendukung pelaksanaan pendidikan berbasis tajug di Desa Silebu.
3. Mengkaji kontribusi pendidikan masyarakat berbasis tajug dalam menguatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) anak sekolah dasar.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat efektivitas pendidikan masyarakat berbasis tajug dalam memperkuat Pendidikan Agama Islam anak sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memperluas perspektif mengenai pendidikan masyarakat sebagai ruang alternatif penguatan Pendidikan Agama Islam anak di luar jalur pendidikan formal melalui lembaga keagamaan lokal seperti tajug.
- b. Memperkaya pengembangan kajian teoritis mengenai pendidikan berbasis komunitas dengan menunjukkan bagaimana proses pembelajaran keagamaan pada lembaga tradisional berlangsung melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, serta lingkungan religius masyarakat.
- c. Menawarkan model konseptual Pendidikan Masyarakat Berbasis Tajug sebagai kontribusi akademik baru yang menjelaskan mekanisme penguatan Pendidikan Agama Islam anak melalui integrasi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam lingkungan pendidikan keagamaan berbasis komunitas, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan Islam dan pendidikan nonformal.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan acuan praktis bagi pengelola tajug, guru ngaji, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengoptimalkan fungsi tajug sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang berperan dalam pembinaan keagamaan, pembentukan akhlak, serta penguatan praktik ibadah anak usia sekolah dasar.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan masyarakat dalam membangun sinergi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial melalui penguatan kegiatan pendidikan keagamaan berbasis komunitas yang berlangsung secara berkelanjutan di

lingkungan masyarakat.

- c. Menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan program pemberdayaan lembaga keagamaan lokal berbasis masyarakat, khususnya tajug, sebagai bagian dari penguatan ekosistem pendidikan Islam dan pengembangan pendidikan nonformal di tingkat lokal.

